

INTEGRATED TWIN TOWERS

Arah Pengembangan
Islamic Studies Multidisipliner



Editor:
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.



INTEGRATED TWIN TOWERS

Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner

Editor :

Prof. Dr. H. Nur Syam, M, Si.

Sunan Ampel Press

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Nur Syam, M, Si.

INTEGRATED TWIN TOWERS

Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner

Surabaya : Sunan Ampel Press

xi, 448 hlm., 21 cm. x 14,7 cm.

ISBN – 978-602-98345-0-5

Hak cipta 2010, pada penulis

Editor : Prof. Dr. H. Nur Syam, M, Si.

Penyunting : Drs. H. Cholil Uman, M.Pd.I

Layout : M. Navis

Design Cover : Choirul Anam

Diterbitkan;

Sunan Ampel Press

Jl. A. Yani No 117 Telp. 031-8410298

e-mail : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 1432/2010, H. Nur Syam, M, Si.

Hak cipta dilindungi undang-undang

all right reserved

Cetakan 1, Desember 2010

DAFTAR ISI

Kata Pengantar --- iii

Daftar Isi --- viii

1. MEMBANGUN KEILMUAN ISLAM MULTIDISCIPLINER:
Memahami Proses Saling Menyapa Ilmu Agama dan Umum.
Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si. --- 1
2. RELASI ISLAM DAN SAINS : Membangun Kembali Ilmu
Keislaman Multidisipliner.
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si --- 17
3. THE SPIRITUAL AND ETHICAL FOUNDATION OF
SCIENCE AND TECHNOLOGY IN ISLAMIC CIVILIZATION.
Prof. Dr. Osman Bakar, Ph.D --- 33
4. TRADITIONAL MUSLIM CLASSIFICATIONS OF THE
SCIENCES : COMPARATIVE NOTES ON QUTB AL-DIN
AL-SHIRAZI AND IBN KHALDUN.
Prof. Dr. Osman Bakar, Ph.D --- 65
5. PERCEPTION AND KNOWLEDGE BY PRESENCE IN
ISLAMIC EPISTEMOLOGY : A FOUNDATIONAL THEORY.
Zubaidah Yusuf --- 79
6. ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE AND ITS
IMPLEMENTATION : A CASE STUDY OF CIPSI.
Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara --- 103
7. PROBLEMATIKA METODOLOGI STUDI ISLAM DI
PTAI : Telaah, Tawaran dan Terobosan.
Yusuf Hanafi --- 115
8. MENIMBANG HERMENEUTIK SEBAGAI PENDEKATAN
DALAM KAJIAN KEISLAMAN.
Fawaizul Umam --- 135
9. PENDEKATAN SOSIO-FILOLOGI DALAM STUDI FIQH
SIYASI : Kajian Atas Manuskrip *Jawharat Al-Ma'ārif* Koleksi
Museum Samparaja Bima.
M u k h l i s --- 173
10. USUL AL-FIQH INTEGRATIF-HUMANIS-SAINTEFIK:
Sebuah Dekonstruksi Metodologis dari Epistemologi Nalar
Bayani Menuju Nalar Burhani.
Abbas Arfan --- 205
11. REKONSTRUKSI NALAR FIKIH DALAM PERSPEKTIF
STUDI ISLAM KONTEMPORER (Pemikiran Jamal al-
Banna).
Mukhammad Zamzami --- 235

12. FIQH PEREMPUAN KONTEMPORER VERSI NASR
HAMID ABU ZAID (Perspektif Gender).
Yusroh Wahab --- 257
13. ILMU-ILMU KEISLAMAN DENGAN ILMU-SOSIAL.
Musliki --- 297
14. AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN SUBLIMASI
IDENTITAS.
Siti Dawiyah Farichah --- 315
15. NAWA AS-SA'DAWI : SISTEM KAPITALIS SEBAGAI
PEMBENTUK NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK
DISKURSUS GENDER OLEH PEMIMPIN AGAMA DAN
PENGUASA MESIR (Telaah Pemikiran Tokoh Feminis dalam
Karya "The Hidden Face Of Eve" dengan Analisa Konsep Pierre
Bourdieu).
Yayuk Fauziyah --- 339
16. PENDEKATAN INTERPRETASI AL-QUR'AN ABDULLAH
SAEED : Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan
Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer.
Achmad Zaini --- 373
17. PEMBERDAYAAN WAKAF UANG SEBAGAI UPAYA
PEMBANGUNAN EKONOMI UMAT.
M. Zaidi Abdad --- 397
18. PERSPEKTIF PENDIDIKAN TENTANG PENGEMBANGAN
KEILMUAN ISLAM MULTIDISPLINER.
Akh. Muzakki, Grad Dip SEA, M. Ag., M. Phil, Ph. D --- 417
19. PENGEMBANGAN KAJIAN ILMU KALAM TRANSFORMATIF.
Prof. Dr. H. Abd A'la, M. Ag. --- 441

ISLAMIC STUDIES

19

**PENGEMBANGAN KAJIAN
ILMU KALAM TRANSFORMATIF**

Prof. Dr. H. Abd A'la, M. Ag.

PENGEMBANGAN KAJIAN ILMU KALAM TRANSFORMATIF

Di tengah publikasi beberapa penelitian atau kajian tentang Islam Indonesia yang cukup berbobot dan menarik, (yang ditulis Islamis luar dan kalangan intelektual Indonesia), keberadaan kajian keislaman di Indonesia secara umum senyatanya sedang dililit beragam persoalan yang cukup memprihatinkan. Bahkan terpaan persoalan itu bisa-bisa mengancam keberadaan kajian Islam itu sendiri. Di antara persoalan itu berpulang pada sedikitnya peminat yang mau menekuni *Islamic studies* secara konsisten dan serius. Selain itu kajian keislaman yang berkembang sementara ini lebih menampakkan diri pada kajian-kajian dengan tema yang bersifat populer. Kajian keislaman murni yang sarat dengan nuansa akademis, kreatif dan kritis kurang menarik banyak kalangan untuk digeluti.

Sifat kajian juga merupakan masalah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Dari sejumlah besar publikasi kajian tentang Islam yang beredar di ranah publik, hanya segelintir yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selebihnya lebih banyak bersifat normatif-ideologis, bahkan terkesan apologis, yang sebermula sekali sulit dibedakan dengan publikasi yang bersifat

doktrin dan ajaran agama. Dalam kajian model ini sulit dibedakan antara Islam historis dan Islam normatif.

Terkait dengan itu, kajian teologi Islam (atau dalam khazanah keilmuan Islam biasa disebut ilmu kalam) merupakan bidang yang mengalami persoalan relatif cukup pelik. Dari tema atau topik yang diangkat, konsep yang dibincang, hingga metodologi yang dijadikan pendekatan pada umumnya menyisakan masalah yang sangat fundamental.

Persoalan ini menantang para intelektual Muslim untuk mendiskusikannya secara serius dan menuntut mereka untuk mencari terobosan yang solutif. Kajian ilmu kalam perlu diselamatkan dan dikembangkan. Keberadaannya sebagai satu dari tiga keilmuan dasar Islam-yang lainnya adalah fiqh dan akhlak-meletakkan kajian teologi dalam ruang yang harus dikawal dan diramut dari saat ke saat. Pemihakan untuk mengembangkan kajian teologi Islam menjadi tidak terelakkan. Tanpa pemihakan yang kuat, kajian ini bisa kehilangan viabilitasnya, terpinggirkan, dan kurang memiliki kekuatan akademik. Pada gilirannya kondisi itu dipastikan akan berdampak pada eksistensi ilmu kalam di masa-masa yang akan datang.

Terpinggirnya Kajian Ilmu Kalam: Realitas dan Akar Masalah

Tanpa menafikan adanya sebagian kecil karya-karya terobosan di bidang ilmu kalam, fenomena umum kajian di bidang ini, terutama di Indonesia, masih cukup memprihatinkan. Topik-topik yang diangkat lebih menggambarkan keterkungkungan kajian pada tokoh atau aliran teologi Islam masa klasik. Analisis yang digunakan tampak kuat bersifat literal, berhenti sebatas pada konsep-konsep telanjang yang ditawarkan tokoh atau aliran

tersebut. Pemaknaan secara kritis dan analitis terhadap substansi pandangan teologis mereka yang harus diletakkan dalam bingkai zamannya tampaknya belum banyak dilakukan. Apalagi kajian yang mencoba menangkap substansi dari konsep-konsep tersebut dan memaknainya dalam konteks kekinian menjadi tambah jarang untuk ditemui. Dengan demikian, penelitian teologi Islam kurang menggigit dan bernilai, baik untuk pengembangan keilmuan maupun untuk konteks kekinian.

Hal itu dapat dilihat dari menjamurnya kajian tentang aliran Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah dan para tokoh aliran tersebut dan sejenisnya. Bahkan kajian atas pemikiran teologi para tokoh modern pun sering ditarik ke belakang sekadar untuk diperbandingkan dengan aliran-aliran kalam klasik yang dominan pada masanya masing-masing. Ujung-ujungnya, pembuatan tipologi kalam nyaris dikondisikan kepada aliran-aliran kalam klasik tersebut. Kajian tentang teologi Muhammad Abduh, misalnya, dipastikan akan berujung kalau tidak ke Mu'tazilah, tentu ke Maturidiyah, atau Asy'ariyah. Kita akan kesulitan menemukan penelitian yang memetakan pemikiran ilmu kalam ke dalam tipologi yang baru.

Sejalan dengan itu, kajian terhadap konsep-konsep teologi yang berkembang selama ini di Indonesia belum beranjak banyak dari konsep-konsep kalam klasik. Konsep ketawhidan dan keadilan Tuhan, qadla dan qadar, serta kebebasan perbuatan manusia menjadi obyek kajian yang paling banyak diangkat dan didekati dengan pendekatan yang masih literalistik, terlepas dari realitas hidup kekinian-sosial, ekonomi, politik, dan lainnya yang berkembang saat ini. Upaya untuk melakukan pemaknaan baru terhadap konsep-konsep teologi tersebut atau upaya untuk menangkap kemungkinan pengembangan konsep-konsep teologi yang berhubungan dengan kehidupan nyata belum banyak

dilakukan. Kalau pun ada, kajiannya masih bersifat artikel-artikel pendek dengan bahasan yang kurang mendalam.

Sejatinya daerah abu-abu dalam konsep kalam klasik masih sangat luas untuk digarap dengan serius dan bisa dikaitkan dengan persoalan kekinian. Jika dimaknai secara holistik, didukung dengan pendekatan keilmuan lain, konsep semisal ketauhidan, imamah dan sejenisnya akan memberikan pemahaman yang bisa baru sama sekali dan lebih bermakna bagi kehidupan. Lebih dari itu, pola ini dapat lebih dipertanggungjawabkan secara keilmuan-akademik, dan bahkan lebih bervisi qurani serta dapat berdampak pada keberimanan yang lebih *enlighten*. Peluang lainnya, teologi Islam akan dapat menemukan darah segar yang dapat menarik para peneliti untuk menjadikan tema teologis menantang untuk selalu diteliti. Dengan demikian, terpinggirnya kajian ilmu kalam sebagai fenomena kuat saat ini diharapkan tidak akan terus berlanjut ke depan.

Namun pencapaian ke arah sana tampaknya harus menghadapi beberapa kendala yang cukup serius. *Inertia*, atau bahkan kebekuan dan stagnasi dalam kajian ilmu kalam ini mengakar pada beberapa persoalan yang cukup mendasar. Salah satu akarnya adalah penyikapan umat Islam atas ilmu kalam yang dianggap sebagai bagian unsur-unsur kesakralan agama yang tidak bisa diganggu gugat kembali. Memodifikasi telaah Amin Abdullah, akibat keterlibatan wahyu dalam penyusunan konsepsi rancang bangun ilmu-ilmu Islam semisal Ilmu Kalam, umat Islam-termasuk sebagian penelitinya-lalu memiliki kesulitan untuk mencari titik singgung antara unsur-unsur normativitas agama dan aspek-aspek historis agama.¹ Bahkan bagi sementara kalangan, keilmuan Islam semacam itu disikapi sebagai Islam normatif yang bersifat absolut yang kebenarannya mungkin nyaris sepadan dengan al-Quran dan Sunnah Rasul. Akibatnya,

¹ Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 324-325.

mereka tidak "berani" untuk melakukan sentuhan-sentuhan baru dan menjadikan ilmu kalam sebagai hal yang *taken for granted*, sebagai an *axiomatic truth* yang harus diambil apa adanya.

Hampir sejalan dengan itu, sebagian umat Islam Indonesia demikian terpesona dengan kekayaan khazanah keilmuan Islam yang demikian berlimpah. Sampai batas ini, sikap tersebut dapat dibenarkan. Namun ketika keterpesonaan itu memproduksi pandangan yang menganggap bahwa keilmuan klasik itu telah memberikan segalanya kepada dunia dan umat Islam, atau dan menjadikannya terlepas dari kehidupan yang ada pada saat itu, maka hal itu membuat mereka sulit untuk melahirkan karya-karya kreatif. Mereka lalu meyakini bahwa legasi ulama klasik itu begitu sempurna dan paripurna serta ilmu-ilmu tersebut dapat memberikan jawaban terhadap segala persoalan *hatta* dalam dunia kontemporer ini. Ilmu kalam seutuhnya dianggap berada dalam posisi ini. Sampai batas tertentu fenomena ini merupakan pandangan yang dianut sebagian umat Islam Indonesia hingga saat ini.

Di atas semua itu, kelemahan metodologi merupakan akar masalah cukup mendasar yang menjadikan kajian ilmu kalam kurang (tidak) mengalami perkembangan signifikan, atau bahkan sedang berada dalam ambang kematian. Hingga saat ini logosentrisme merupakan fenomena kuat yang menimpa kalangan intelektual Muslim, terutama di Indonesia. Imajinasi bahwa teks adalah segalanya merupakan anutan cukup dominan mereka. Epistemologi ini mengantarkan mereka kepada pandangan yang meletakkan banyak hal yang berhubungan dengan keagamaan sebagai sesuatu yang *unthinkable* dan *unthought*.

Menjelaskan hal ini, Arkoun menyatakan bahwa hal itu bermula dari kebijakan negara yang mengedepankan ruang *unthinkable* dan *unthought* melalui sensor yang dikenakan kepada

para intelektual. Seirama dengan itu, opini publik juga melakukan hal yang serupa terutama dalam ranah yang berkaitan dengan keagamaan. Hal semacam itu pula yang kemudian dikembangkan dunia pendidikan dan keilmuan.² Ilmu Kalam sebagai ilmu keagamaan dasar menjadi salah satu sasaran yang paling terkena dengan kebijakan (yang kemudian menjadi paradigma) ini. Topik-topik ketuhanan, kenabian, kitab suci merupakan ranah yang paling banyak yang dianggap tidak dapat dan tidak boleh dipikirkan, serta tidak terpikirkan.

Kebekuan ilmu kalam kian sulit untuk dicairkan seiring dengan merebak dan menguatnya fundamentalisme keagamaan pada beberapa kelompok Muslim Indonesia. Pandangan keagamaan mereka yang literalistik dan metode penafsiran mereka yang eisegetis terhadap al-Quran memerangkapkan mereka ke dalam pandangan atau bahkan keyakinan bahwa agama merupakan *models of reality*, dan bukan sebagai *models for reality*. Sebagai *models of reality*, agama dipahami sebagai representasi obyek, bersifat konkret yang menampakkan kesesuaian struktural dengan obyek yang digambarkan, bukan sebagai konsep dan ajaran yang bersifat simbolis yang harus ditafsirkan ke dalam perubahan kehidupan.³ Dalam bingkai keyakinan ini, mereka menolak sejarah dan sosiologis umat sebagaimana pula menolak ilmu kalam. Pada gilirannya, berkuat pada pandangan ini, kaum Muslim fundamentalis berupaya dengan segala cara untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai representasi teks suci. Pandangan yang berbeda dengan keagamaan mereka dianggap sebagai sesat yang harus dilawan, bahkan dibasmi dan dihancurkan. Langsung atau tidak langsung, hal itu berimplikasi terhadap kian sulitnya ilmu

² Baca Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, (London: Saqi Books, 2002), 23 ff.

³ Lihat Bassam Tibbi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, (Boulder, San Francisco, dan Oxford: Westview Press, 1991), 8-9.

kalam untuk menemukan lahan yang memadai untuk dikembangkan sebagaimana mestinya.

Akar masalah lainnya berpulang pada pragmatisme yang menjakiti sebagian ilmuwan Muslim. Karena tarikan "McDonaldisasi" yang demikian kuat merambah dalam kehidupan umat, sebagian muslim Indonesia dan sebagian intelektualnya – termasuk yang menekuni ilmu kalam – tidak mampu melihat kehidupan yang jauh ke depan. Mereka menjadi rabun sehingga hanya mampu melihat yang dekat dan sesaat. Dalam kondisi seperti itu, pada satu pihak, mereka ingin diakui sebagai ilmuwan atau bahkan mutakallimin, namun pada pihak lain, mereka tidak mau melakukan penelitian yang serius. Dalam kondisi ini, kendati keilmuan mereka berlatar belakang teologi, mereka enggan masuk ke dalam persoalan teologis akademik yang menantang. Ujung-ujungnya mereka menghindari penelitian yang dapat menciptakan temuan baru, minimal tidak bisa mengkritisi penelitian atau kajian terdahulu. Alih-alih, mereka terjebak pada penelitian ilmu kalam yang nyaris tidak ada bedanya dengan produk-produk sebelumnya. Sikap pragmatis sebagian intelektual muslim juga membuat mereka menganggap bahwa penelitian kalam merupakan penelitian yang kurang menarik ditekuni. Memang harus diakui, aspek ini bukan akar utama penyebab kemandegan penelitian ilmu kalam. Namun bagaimana pun juga, hal itu ikut memperkuat kesulitan penelitian atau kajian ilmu kalam keluar dari kerangkeng kebekuan yang begitu tebal.

Pencarian Formula Baru

Kurang dan bekunya penelitian di bidang ilmu kalam tidak bisa dibiarkan berlanjut terus. Selain ilmu kalam secara akseologis berperan penting dalam pengembangan keberimanan, ilmu kalam

sebagai bagian dari *basic Islamic Studies* merupakan salah satu ikon utama keagamaan Islam sehingga penelitian dan pengembangan teologi Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia merupakan kondisi yang tidak bisa ditawar-tawar kembali.

Untuk menggarap ranah teologis yang sejatinya masih banyak yang perawan itu, intelektual Muslim Indonesia seharusnya membaca rintisan-rintisan yang sejatinya sudah digelar, baik dalam skala Internasional maupun nasional. Dalam skala internasional, reformulasi atas konsep-konsep teologi klasik atau pengembangan tema-tema teologi yang baru telah dirintis oleh intelektual semacam Fazlur Rahman, Asghar Ali Engineer, atau Khalid Abou El Fadl.⁴ Mereka telah mencoba memaknai konsep-konsep dari monoteisme, qadla dan qadar, kebebasan manusia, hingga kenabian dalam makna yang holistik sehingga memiliki makna lebih fungsional bagi keberimanan dan pengembangan kehidupan. Dari sisi metodologi, ada Muhammad Abied al-Jabiri dan Nasr Hamid Abu Zaid. Pada sisi ini pengembangan kajian ilmu kalam, dari sisi metode hingga rumusan topik yang lebih segar menemukan titik labuhnya yang cukup kuat.

Pembukaan lahan itu ditindaklanjuti oleh beberapa intelektual Muslim Indonesia. Meski gagasannya masih agak samar dan terserak-serak, namun upaya untuk keluar dari kepengapan konsep-konsep teologi yang sekian lama mandul telah mulai tampak. Sebut saja Nurcholish Madjid dengan konsep teologi yang inklusif, Muslim Abdurrahman yang menggagas teologi sosial, atau Abdurrahman Wahid dengan teologi keadilan dan kesetaraan. Sayangnya, rintisan tersebut belum sepenuhnya direspon secara

⁴ Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, Inc., 1989); Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999); Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi dalam Islam*, Terjemahan, (Bandung: Arasy Mizan, 2003)

memadai oleh kalangan intelektual Muslim Indonesia secara umum, khususnya ilmuwan yang menekuni teologi Islam. Dari rintisan itu intelektual Muslim Indonesia seharusnya belajar, dan mengembangkannya secara kreatif dan penuh tanggung jawab.

Sebagai bagian dari Islam historis, ilmu kalam tentu tidak bisa dipisahkan sama sekali dari sejarah dan kehidupan umat manusia. Kelahiran ilmu kalam pun seutuhnya berada dalam bingkai tersebut. Sebagaimana sejarah mencatat, aspek politik, keberagaman umat, sosial dan lainnya berperan utama dalam proses kelahiran, dan tumbuh kembang ilmu kalam. Bahkan al-Jabiri menegaskan, ilmu kalam dalam realitas historis bukan sekadar ilmu yang membincang aqidah, tapi juga sebagai aplikasi politik dalam agama.⁵ Bahkan melalui ilmu kalam ini politisasi agama-yang tentunya tidak perlu dilanjutkan-terjadi dalam kesejarahan umat.

Berdasar pada realitas ini, ilmu kalam perlu dikembalikan kepada ranahnya yang asal. Pengembalian ini perlu dilakukan secara kreatif dan kritis. Ilmu kalam perlu dikembalikan kepada keberadaannya sebagai ilmu; bukan sebagai ideologi, dogma, atau bahkan ajaran yang sakral. Pada saat yang sama, ilmu kalam sebagai "ilmu", dan bukan ideologi, perlu dilepaskan dari beban sejarah yang mengkerangkengnya. Ilmu kalam harus disapih dari kepentingan yang bersifat sesaat, pragmatis, atau kepentingan sempit kelompok, sebagai upaya politisasi agama dan sejenisnya. Ilmu ini mutlak harus merepresentasikan unsur-unsur keilmuan dengan segala karakteristiknya. Namun sebagai bagian ilmu keislaman yang tidak menganut *la science pour la science*, ilmu kalam secara akseologis harus dilabuhkan untuk kepentingan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.

⁵. Muhammad Abied al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-Arabi*, Cetakan Keempat, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989), 347.

Pengembalian ilmu kalam ke ranah asalnya perlu disertai dengan reformulasi dalam aspek-aspeknya yang fundamental, semisal tema dan konsep yang akan diangkat. Melalui reformulasi ini, keilmuan kalam diharapkan mampu memberikan dasar bagi pengembangan keimanan yang kokoh dan sekaligus kemaslahatan bagi kehidupan. Artinya, di balik obyektivitas keilmuan yang diembannya, ilmu kalam perlu mengemban misi penguatan keberimanan; keberimanan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan sekaligus bermanfaat bagi umat manusia dan alam semesta. Ilmu kalam tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan kehidupan umat manusia atau alam semesta secara keseluruhan.

Reformulasi itu juga mengandaikan ilmu kalam untuk menyapa keilmuan Islam dasar yang lain, yaitu ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Hal ini niscaya untuk dirumuskan karena ilmu kalam lebih berfungsi sebagai interpretasi atas teks-teks suci dan sumber-sumber ajaran Islam untuk dikembangkan menjadi *worldview* mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Ilmu kalam lebih merupakan pijakan untuk meraih keimanan dan hal-hal yang berhubungan dengan hal itu melalui rangkaian argumentasi kokoh yang dapat diterima oleh siapa pun, termasuk orang yang tidak beriman sekali pun. Seiring dengan itu, konsep-konsep teologis yang ditawarkan perlu dilabuhkan ke dalam kehidupan. Untuk membumikannya ke dalam realitas ini, ia memerlukan keilmuan fiqh dan akhlak.

Pembumian yang akan dikembangkan adalah pembumian yang berwatak sosial. Karakteristik ini perlu ditekankan sebab sebermula sekali Islam datang untuk mengembangkan kerahmatan dalam kehidupan dan alam semesta. Untuk itu, pemahaman terhadap seluk fenomena sosial dan tabiat alam merupakan keniscayaan untuk dilakukan. Hal ini pada gilirannya meniscayakan pengkayaan ilmu kalam (termasuk fiqh dan akhlak) dengan ilmu-

ilmu sosial dan kealaman beserta segala keragamannya. Antara ilmu kalam, ilmu fiqh serta akhlak pada satu sisi, dan ilmu-ilmu sosial dan kealaman pada sisi lain perlu memiliki kaitan yang erat berkelindan.

Pencapaian reformulasi tersebut (tidak bisa tidak) mengkondisikan suatu kebutuhan mendesak untuk merajut epistemologi keilmuan kalam yang dapat merangkai segala keberlindanan itu dalam tatanan yang sistematis dan koheren. Rancangan epistemologi menjadi prasyarat mutlak untuk digagas dan dikonstruksikan dalam bangunan keilmuan. Tanpa itu, penyegaran, atau pembaruan ilmu kalam, (atau apalah namanya), hanya akan terantuk kepada dua kemungkinan yang sama-sama tidak menguntungkan. Kemungkinan pertama, ilmu kalam akan berjalan liar tanpa kendali; atau kemungkinan lain, pembaruan yang dicanangkan akan berada dalam kesia-siaan semata.

Untuk rancang bangun dan pengembangan epistemologi, kritik nalar Arab dan tawaran *al-qira'atul ashriyyah* (pola pembacaan kontemporer) dari al-Jabiri perlu disikapi secara apresiatif. Melalui kritik nalar Arab-nya, intelektual Muslim asal Marokko ini mengkritisi keilmuan Islam, termasuk ilmu kalam, yang sangat bergantung kepada pendekatan *bayani* sehingga sangat menekankan kepada pembuktian hal-hal yang metafisik berdasarkan konsep-konsep fisik⁶. Pada saat yang sama pendekatan *irfani* dan *burhani* relatif tersisihkan. Akibatnya, makna yang holistik mengalami reduksi, atau bahkan deviasi. Untuk menghilangkan kelemahan ini, tokoh ini menawarkan metode pembacaan kontemporer atas tradisi Islam. Pembacaan ini menekankan pada obyektivitas dan rasionalitas terhadap tradisi

⁶ *Ibid.*, 121.

Islam (termasuk al-Quran dan Sunnah Rasul).⁷ Melalui pembacaan kontemporer, ia bersikukuh bahwa pemahaman tidak akan berhenti sebatas apa yang diungkapkan teks (dalam pengertian luas) dan pola penyampaiannya yang eksplisit, namun juga akan memperhatikan apa yang didiamkan teks dan pola-pola komunikasi yang juga didiamkan.⁸ Pembacaan yang obyektif dan pemahaman yang rasional itu adalah pembacaan yang bersandar pada pendekatan semacam filosofis, ilmu humaniora dan sebagainya.

Rintisan pendekatan sejenis ini perlu terus dikembangkan secara kreatif, dan kritis dalam kajian ilmu kalam. Dengan demikian makna-makna yang tersembunyi di balik teks akan terangkat secara komprehensif ke permukaan. Pada saat yang sama, makna tersebut akan bersinggungan dengan kehidupan dan kondisi umat manusia. Teologi Islam lalu berkembang bukan sekadar keilmuan yang memberikan lahan untuk mengasah keimanan semata, tapi juga menajamkan kepekaan kemanusiaan dalam kenyataan sejarah yang dilalui. Teologi yang akan digagas adalah teologi transformatif.

Harapan Baru: *Integrated Twin Towers*

Dalam konteks IAIN Sunan Ampel, upaya pengembangan ilmu kalam itu-sampai derajat tertentu-menemukan secercah harapan yang nantinya dapat dijadikan pijakan yang relatif kokoh. *Integrated Twin Towers* yang menjadi paradigma keilmuan perguruan tinggi ini bisa dijadikan dasar pengembangan epistemologi. Konsep menara kembar yang melambangkan keilmuan Islam pada satu menaranya, dan ilmu-ilmu humaniora dan sains pada menara yang

⁷ Untuk rincian metode ini, baca Muhammad Abied al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan, (Yogyakarta: LKiS, 2000) 24-57.

⁸ Muhammad Abied al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabi* , 65.

lain dapat dijadikan acuan dasar. Menurut konsep ini, menara yang satu dan yang lain diintegrasikan melalui pendekatan keilmuan.⁹ Selanjutnya, kendati obyek ilmu keislaman dan ilmu humaniora atau sains berbeda (yang satu teks-teks suci, sumber-sumber ajaran lain, dan sejenisnya, sedangkan obyek yang lain manusia dan alam), namun dalam realitasnya, antara obyek yang satu dengan yang lain tidak bisa disekat atau dilihat secara dikotomis.

Senyatanya obyek kajian ilmu-ilmu keislaman juga bersandar pada dan memerlukan fakta-fakta yang merujuk kepada kehidupan konkret. Obyek kajian ilmu kalam tidak diragukan lagi adalah al-Quran dan Sunnah Rasul yang berhubungan dengan dasar-dasar teologi. Namun satu kenyataan yang tidak bisa dibantah, al-Quran tidak turun dalam ruang hampa. Sunnah Rasul juga hadir dan berkembang dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, untuk memahami makna ajaran dalam al-Quran dan pesan Rasulullah, *setting* masyarakat Arab pada saat itu, konsep-konsep bahasa yang berkembang saat itu, dan aspek-aspek lainnya merupakan bagian yang juga perlu ditelusuri secara akurat dan memadai. Melalui pendekatan itu, konsep monoteisme – sebagai contoh – tidak bisa dipahami sekadar bermakna mengesakan Allah semata, tapi juga bermakna kesetaraan umat manusia dan penegakan keadilan. Demikian pula halnya dalam konsep-konsep teologi yang lain. Aspek-aspek metafisik teologis tidak sekadar berada di alam eskatologis semata, tapi bersinggungan dengan kesejarahan konkret yang dijalani manusia dalam kehidupan ini.

Pada tataran itu, penyandingan dan penyapaan kedua aspek itu mutlak dilakukan. Dalam perspektif *integrated twin towers*,

⁹ Lihat Nur Syam, "Integrative Twin Tower: Arah Islamic Studies ke Depan" dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1081>.

untuk menyangdingkan hal itu diperlukan islamisasi akal,¹⁰ bukan islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan islamisasi akal, segala potensi fakultatif manusia diupayakan diaktualisasikan semaksimal mungkin. Hal ini berdampak pada metode yang dikembangkan yang tidak hanya bergantung kepada aspek *burhani*, atau *bayani*, atau *irfani* semata. Namun ketiga-ketiganya menjadi bagian yang saling mengisi, mendukung dan saling memerlukan.

Ilmu kalam sebagai ilmu yang berada dalam rumpun keislaman, dalam perspektif *integrated twin towers*, menjadi tidak mungkin bergantung pada satu pendekatan saja, dan berjalan sendiri, mengabaikan rumpun keilmuan lain. Ilmu kalam agar mampu menangkap pesan-pesan teologis al-Quran secara utuh dan dapat menjadi ilmu yang *viable* mutlak memerlukan metode atau pendekatan yang harus berhutang kepada filsafat, ilmu-ilmu bahasa, ilmu tafsir, dan lainnya, serta diperkaya dengan wawasan sosial dan sebagainya.

Hal yang kemudian perlu dirumuskan lebih jauh adalah konkretisasi, dan implementasi serta pengembangan metode dan pola pendekatan tersebut. Semua itu tidak bisa dilakukan sekadar bersifat tambal sulam, atau tempel sana, dan tempel sini semata. Intelektual Muslim, khususnya para pengkaji dan peminat ilmu kalam dituntut untuk meletakkan ilmu kalam bersandingan dengan ilmu-ilmu pendukungnya dalam satu bingkai yang kukuh dan sistematis sehingga teologi Islam yang dikembangkan bernilai otoritatif serta sekaligus memiliki ruang yang luas untuk menyapa, menyentuh, bahkan menyantuni kehidupan umat manusia dengan segala seluk beluknya.

¹⁰ Nur Syam, "Membincang Kembali Integrative Twin Tower" dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1297>

Pertanyaan yang kemudian tersisa, mampukah IAIN Sunan Ampel mengembangkan ilmu-ilmu humaniora, filsafat dan lain-lainnya dengan intens, sistematis, dan bukan sekadar menjadikan sebagai tempelan semata? Pada saat yang sama, bisakan lembaga ini mengislamkan akal di balik keilmuan itu sehingga akal semacam *burhani*, *bayani*, dan *irfani* berjalan seirama dan saling berkelindan mendukung keilmuan yang akan dikembangkan? Jawaban yang paling bisa diterima akal sehat adalah tampaknya sulit, jika tidak mungkin. Selama menjadi institut, ilmu-ilmu di luar "keislaman" tidak akan pernah disantuni sebagaimana mestinya. Dalam wadah institut, "Islamisasi akal" juga sulit untuk mengalami penguatan secara integral. Ada aspek-aspek yang terkorbankan, atau terpinggirkan, dan ada unsur lain yang dianakemaskan. Maka, untuk menyambut gagasan besar itu, jalan nyaris satu-satunya adalah konversi IAIN menjadi universitas Islam.

BIBLIOGRAFI

- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, London: Saqi Books, 2002
- Bassam Tibbi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, Boulder, San Francisco, dan Oxford: Westview Press, 1991
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, Inc., 1989
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Khaled Aboue El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi dalam Islam*, Terjemahan, Bandung: Arasy Mizan, 2003

Muhammad Abied al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabi: Takwin al-'Aql al-Arabi*, Cetakan Keempat, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989

Muhammad Abied al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terjemahan, Yogyakarta: LKiS, 2000

<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>